

PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MATA PELAJARAN BAHASA ARAB DI MA NASYI'IN SIDOARJO

Farid Qomaruddin

Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Manyar Gresik
E-mail: Faridqomaruddin@gmail.com

Abstract: The curriculum is an absolute component in education and learning, however, the curriculum will experience changes when there are new policy makers and this curriculum they adapt to the needs of students in the new era. At this time teachers and students must keep up with the times, namely being able to adapt to digital literacy in the learning process, therefore it is necessary for the government to develop another curriculum which is currently called the “independent curriculum”, but the process of implementing the curriculum is still there are many problems, especially in MA Nasyi'in Sidoarjo. The purpose of this research is to find out the problems of implementing the independent curriculum at MA Nasyi'in in Arabic subjects. This research used a qualitative approach with case study type with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The results in the field show that there are problems faced by teachers and the head of the MA Nasyi'in, but with some effort they can finally minimize these problems.

Keywords: Independent Curriculum Problems, Arabic Language.

Pendahuluan

Kurikulum adalah salah satu alat yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan serta merupakan pedoman bagi pendidik

dalam menjalankan pembelajaran pada semua jenjang dan jenis pendidikan.¹

Kurikulum merupakan sarana yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pada suatu pendidikan, tanpa kurikulum yang baik dan benar maka akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan baik itu formal, non formal maupun informal. Bahkan ada yang berpendapat bahwa kurikulum itu hanya sekedar rencana dari suatu pelajaran pada satuan sekolah atau perguruan tinggi, hal ini karena adanya pandangan lama. menurut pandangan tradisional (lama), kurikulum merupakan rangkaian pelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa di sekolah maupun perguruan tinggi dan itulah yang dianggap kurikulum, sehingga menimbulkan perspektif seolah-olah belajar di sekolah maupun perguruan tinggi hanya sekedar mempelajari tentang buku-buku teks yang sudah ditentukan sebelumnya sebagai materi pelajaran.²

Masyarakat senantiasa berubah, demikian pula dengan kurikulum akan mengalami perbaikan dan perbaruan. Indonesia dalam skala lua menurut sejarah pendidikannya, sudah sering mengalami kurikulum yang berubah-ubah hal ini didasari oleh perubahan dan tuntunan zaman serta kebutuhan siswa dan masyarakat.

Kenyataanya kurikulum pendidikan di negara Indonesia sering mengalami perubahan dan perbedaan dari sebelumnya, bahkan sampai muncul kesan di mata para pendidik bahwa setiap kali ada pergantian menteri pendidikan maka hampir dapat dipastikan bahwa akan terjadi pergantian kurikulum. Pada hal seharusnya perubahan kurikulum itu jelas sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didik, serta memberikan pengaruh terhadap beban mereka. Pihak-pihak inilah yang nantinya secara langsung akan merasakan dampak perubahan positif dan negatif dari kurikulum yang mengalami perubahan tersebut, dengan demikian pihak-pihak tersebut pula yang akan menyesuaikan diri terhadap kurikulum yang berubah.

Pada dasarnya tenaga kependidikan, baik itu guru, dosen maupun pendidik lainnya berhak menentukan kurikulum mereka sendiri.³ guru maupun dosen tetap memegang peran yang penting dalam pengembangan kurikulum dengan berbagai prosedur yang ditempuh, karena guru dan dosen merupakan unsur penting yang menentukan

¹ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009). Hal. 41

² Ali Sudin, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (UPI Press, 2014). Hal. 4

³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011). Hal. 64

keberhasilan atau gagalnya suatu kurikulum yang dilaksanakan pada suatu lembaga pendidikan. Mereka terlibat langsung secara aktif maupun pasif dalam menjalankan kurikulum bersama para siswa. Mereka memegang peran yang sangat penting dalam penyusunan dan pelaksanaannya, oleh karena itu guru dan tenaga pendidik lainnya harus memahami dengan baik dan benar perihal kurikulum.

Istilah kurikulum itu pada awalnya ditemukan dalam ilmu statistik yakni pada masa Yunani kuno, dimana kurikulum tersebut berasal dari kata *curir* yang memiliki arti pelari, dan *curare* yang artinya tempat berpacu atau menunjukkan tempat berlomba. Dengan demikian kurikulum berarti jarak yang wajib ditempuh oleh pelari.⁴

Pada temuan lain kurikulum pertama kali muncul pada kamus asing yang bernama *Webster* yakni di tahun 1856, orang-orang barat menggunakan kurikulum dalam bidang olah raga, yang berarti jarak yang wajib ditempuh oleh kereta atau pelari, dari pertama sampai terakhir atau dari permulaan hingga selesai. Dan di tahun 1955 kata kurikulum tersebut muncul lagi dalam kamus tersebut, namun khusus digunakan pada bidang pendidikan yang memiliki arti sejumlah mata pelajaran di madrasah atau mata kuliah di perguruan tinggi, yang wajib ditempuh untuk mencapai batas suatu tingkat tertentu atau untuk memperoleh ijazah. Dan fungsi kurikulum bagi madrasah yang bersangkutan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵

Menurut Sudirman dalam pengembangan kurikulum ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan diantaranya adalah prinsip orientasi pada tujuan, prinsip Relevansi, prinsip efektivitas, prinsip efisiensi, prinsip kontinuitas, prinsip fleksibilitas, prinsip integritas, prinsip sinkronisasi, prinsip obyektifitas dan prinsip demokrasi.

Kurikulum Bahasa Arab sendiri harus mewujudkan tujuan pendidikannya, dan sangat memperhatikan terhadap pengembangan yang secara menyeluruh mengenai aspek-aspek pribadi peserta didik, yaitu dari segi spiritual, intelektualitas, psikologis, sosial dan budaya.⁶

Realitasnya, dalam pengembangan kurikulum banyak terjadi pro dan kontra, pengembangan kurikulum memang tidak dapat dihindari karena kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat,

⁴ Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta: Teras, 2010). Hal. 2

⁵ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: Teras, 2009). Hal. 8

⁶ Nurhayati, *Kurikulum Inovasi Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren...* Hal. 32

akan tetapi dalam pengembangan kurikulum harus memperhatikan prinsip-prinsip yang ada. Apabila tidak sesuai dengan prinsip yang ada maka pengembangan kurikulum tidak dapat memenuhi apa yang dibutuhkan masyarakat. Otomatis kurikulum tersebut dikatakan kurikulum yang gagal. Memang, Indonesia telah mengalami beberapa kali penggantian kurikulum. Tahun 1968 diganti kurikulum 1975, lalu CSBA, dan diganti lagi oleh kurikulum 1994, KBK, KTSP, kurikulum merdeka hingga sekarang menjadi kurikulum merdeka. Setiap pengembangan kurikulum atau penggantian kurikulum, tentu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dan probem-problem dalam implementasi.

Madrasah Nasyiin Sidoarjo merupakan salah satu diantara madrasah swasta yang sedang menerapkan kurikulum merdeka yang didalamnya terdapat mata pelajaran Bahasa Arab.

Penelitian ini dilatar belakangi berbagai persoalan dan problematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka sebagai perbaikan dari kurikulum sebelumnya. Diantara problematika tersebut adalah keterlambatan pengiriman buku paket atau buku ajar bagi madrasah yang menerapkan, pelatihan guru yang belum merata, dan siswa yang merasa terlalu dibebankan dalam kegiatan pembelajaran. Dari beberapa problematika yang ada, maka perlu kiranya melakukan riset terhadap realita yang terjadi di lapangan guna memberikan pandangan positif bagi siswa, guru maupun Madrasah.

Kajian Literatur

Nadiem Anwar Makarim selaku menteri pendidikan dan kebudayaan ristik resmi meluncurkan kurikulum prototipe dengan nama barunya yaitu “Kurikulum Merdeka”. Beliau mengembangkan kurikulum merdeka ini sebagai kerangka yang lebih luwes untuk kurikulum yakni kurikulum yang berpusat pada dasar materi mendasar yang mempunyai keunikan dalam mengembangkan kemampuan guru dan siswa. Merdeka Belajar merupakan program kebijakan yang baru bagi Kemendikbud RI (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia) dalam hal ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI bersama Kabinet Indonesia Maju mencanangkan Esensi kemerdekaan dalam berpikir. Nadiem berpendapat bahwa kurikulum harus dahulu difahami oleh para pendidik sebelum mereka mengajarkannya kepada peserta didik. Menurut Nadiem, di level apa pun dalam kompetensi pendidik, tidak boleh terdapat proses

penerjemahan dari kurikulum dan kompetensi dasar yang ada, jika hal itu terjadi maka tidak akan terjadi proses belajar mengajar.⁷

Dalam mengimplementasikan kurikulum harus ada bagian dari persiapan yang seharusnya dihadapi dalam tantangan zaman di era yang mendatang. Pada era yang berikutnya, dunia akan dipenuhi oleh pekerjaan dari para pelaku pendidikan dimana para pelaku pendidikan tersebut saat ini sedang belajar untuk meraih cita-cita mereka. mereka terdiri dari para pelajar dan pengajar. Oleh karena itu, kurikulum haruslah merupakan wajah dari pembentukan pendidikan berkarakter yang mampu berkontribusi penuh pada masa depan negara dan bangsa.⁸

Menurut S. Nasution terdapat ada 4 landasan atau asas-asas kurikulum yaitu filosofis, sosiologis, psikologi dan organisatoris⁹

Problematika kurikulum di Indonesia adalah karena kurikulum pendidikan di Indonesia relatif kompleks, sehingga berdampak pada para peserta didik dan pengajar yang merasa terbebani dengan segudang materi yang harus dikuasainya, hal ini akan membuat peserta didik tidak maksimal dalam memahami secara keseluruhan akan materi yang mereka pelajari. Selain dari itu, kurikulum di negara ini juga memiliki kecenderungan yang kerap berganti-ganti nama. Kurikulum yang ada di negara ini pastinya selalu akan mengalami perubahan dan pergantian identitas. Namun demikian, perubahan tersebut tidak lain hanyalah sebatas perubahan nama saja. Kurikulum tersebut biasanya tidak banyak mengubah isi atau esensi kurikulum sebelumnya. Sehingga para pendidik dan peserta didik kerap memerlukan waktu lagi untuk dapat mengingat perubahan nama tersebut beserta penamaan yang ada dalam kurikulum baru tersebut.¹⁰

kurikulum merdeka (*independent curriculum*) dapat dimaknai sebagai desain pembelajaran yang mana nantinya diharapkan mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan

⁷ Evi Hasim, "Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19," *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 2020. 68-74.

⁸ Mira Marisa, "Inovasi Kurikulum 'Merdeka Belajar' Di Era Society 5.0," *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)* 5, no. 1 (2021): 66–78.

⁹ Harun Nasution, *Kurikulum Dan Pengajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012). Hal. 14

¹⁰ Siti Julacha, "Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 157.

tenang, santai, menyenangkan, terhindar dari stres dan juga terhindar dari tekanan, serta mampu menunjukkan bakat alami mereka.¹¹

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Adapun jenis penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah pemeriksaan yang rinci atas latar atau satu subyek tunggal, atau satu kumpulan tunggal dokumen, atau kejadian tertentu. Studi kasus juga dapat diartikan penelitian yang dilakukan untuk mengungkap suatu keadaan secara mendalam, intensif, baik mengenai perseorangan, secara individu, maupun kelompok, dan lembaga masyarakat.¹²

Menurut Sukmadinata, studi kasus (*Case Study*) adalah penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem. Satu kesatuan ini bisa berupa peristiwa, kegiatan, sekelompok individu, atau program yang diikat oleh waktu, tempat atau ikatan tertentu. Studi kasus merupakan penelitian yang diarahkan guna menghimpun data, mengambil makna, serta diarahkan untuk memperoleh suatu pemahaman dari sebuah kasus tertentu. Kasus tersebut bisa terdiri dari satu unit atau bahkan lebih, akan tetapi merupakan satu kesatuan. Kasus yang dihadapi bisa hanya satu orang, satu kelas, satu madrasah, atau bisa beberapa madrasah namun dalam satu kantor, satu daerah dan sebagainya.¹³

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, interview/wawancara, dan dokumentasi, serta semua difokuskan ke arah mendapat kesatuan data dan kesimpulan.

Penelitian ini, menyelidiki kegiatan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah (MA) Nasyi'in yang terletak di desa Sepanjang kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo. Penyelidikan kegiatan tersebut bertujuan mengetahui problem-problem implementasi kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah (MA) Nasyi'in serta kebijakan apa yang diambil oleh kepala Madrasah serta guru mata pelajaran bahasa Arab terhadap problem yang ada.

¹¹ Restu Rahayu et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6313–19.

¹² Pupuh Fathurahman, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011). Hal. 102

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010). Hal. 64

Dalam menganalisis data penelitian, peneliti menggunakan langkah: reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Bahasa Arab

Berdasarkan hasil temuan penelitian terkait implementasi kurikulum merdeka dalam mata pelajaran bahasa arab di MA Nasyi'in bahwa kurikulum merdeka masih belum seratus persen diimplementasikan di Madrasah tersebut, namun demikian sudah ada kelas yang diterapkan menggunakan kurikulum merdeka, untuk sementara hanya kelas X MA saja, dan hanya kelas X yang menerapkannya, karena pada waktu itu madrasah yang menerapkan kurikulum merdeka ditunjuk langsung oleh pemerintah dan madrasah yang ditunjuk sebagai proyek percobaan dan percontohan.

Adapun data yang peneliti peroleh adalah sebagai berikut:

1. Guru

Kurikulum merdeka memberikan peluang kepada kepala madrasah, guru dan peserta didik untuk melakukan Pembaharuan di madrasah yang berkaitan dengan masalah kurikulum, pembelajaran, dan sebagainya yang tumbuh dari aktivitas, kreaktivitas dan potensionalisme yang dimiliki. berdasarkan hasil observasi dan interview sebagian besar guru di MA Nasyi'in Sidoarjo sudah pernah mengikuti pelatihan atau pensosialisasian kurikulum merdeka.

Pada awalnya guru merasa kebingungan untuk menerapkan Kurikulum merdeka ini. Sedangkan menerapkan kurikulum merdeka tersebut tidaklah mudah, sehingga guru haruslah lebih dulu mengikuti penataran atau pelatihan, dimana pelatihan tersebut tidaklah cukup bila diikuti hanya sekali. Penerapan kurikulum merdeka di MA Nasyi'in Sidoarjo dimulai sejak tahun 2022 awal dengan berbagai usaha yang dilakukan oleh kepala madrasah untuk mengadakan pelatihan-pelatihan yang berkenaan dengan Kurikulum merdeka.

Dalam kegiatan belajar mengajar kurikulum merdeka di MA Nasyi'in Sidoarjo berjalan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru dan peserta didik. Dimana guru masuk kelas, tetapi sebelum masuk kelas guru terlebih dahulu menyiapkan perangkat

pembelajaran yang terdiri dari RPP, program tahunan, program semester dan silabus. Disamping itu guru juga mengadakan persiapan sebelum menyampaikan materi pelajaran dikelas. Hal ini dimaksudkan agar dalam kegiatan belajar mengajar menjadi terfokus dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Menurut kepala madrasah dalam pengimplementasian kurikulum merdeka tidak semua guru optimis menjalankan. Dalam artian ada yang sudah siap dan ada juga yang kurang siap. Hal ini disebabkan oleh guru itu sendiri kurang penekanan untuk menerapkan kurikulum merdeka secara seutuhnya. Sehingga perlu diadakan pengawasan dan penekanan terhadap guru-guru itu sendiri. Tetapi guru sudah menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka. Dari tiga guru bahasa Arab yang benar-benar siap hanya satu orang sedang keduanya masih dalam proses mendalami.

2. Buku Pelajaran

Buku pelajaran yang dimiliki oleh seorang guru sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar, karena seorang guru dalam menyampaikan pelajarannya harus tidak terlepas dari buku. Jadi buku sangatlah diperlukan dalam proses belajar mengajar demi terlaksananya hasil pembelajaran yang lebih baik. Begitu juga di MA Nasyi'in Sidoarjo ini belum tersedia buku paket yang sesuai. Untuk mengatasi permasalahan ini sebagian guru berusaha semaksimal mungkin membeli sendiri buku-buku yang relevan sebagai pegangan atau pedoman dalam proses belajar mengajar. Untuk saat ini buku paket terbitan kementerian agama masih belum merata dibagikan di seluruh pelosok Indonesia, begitu pula dengan Madrasah Nasyi'in. Karena hal inilah akhirnya para guru mata pelajaran bahasa Arab berinisiatif mengadakan buku tersebut dengan membeli keluar daerah/kota demi memenuhi kebutuhan primer tersebut.

3. Metode Mengajar

Metode yang digunakan di MA Nasyi'in Sidoarjo memiliki beragam cara, mulai dari metode ceramah, tanya-jawab, metode langsung, metode integratif, metode audio lingual dan metode diskusi. Namun metode yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar adalah metode ceramah.

Dalam implementasi kurikulum merdeka metode yang cocok digunakan adalah metode PBL (problem based learning), metode

percobaan, metode peer teaching dan metode kontekstual dengan model pembelajaran integratif. Model Pembelajaran Integratif adalah suatu model pembelajaran yang bersifat induktif secara konseptual berdasar pada aliran konstruktivis dalam hal belajar, seperti pembelajaran keterampilan Istima dengan Kalam atau Qiro'ah dengan Kitabah. Dengan demikian masih banyak metode dalam kurikulum merdeka yang belum diterapkan.

Berdasarkan hasil interview di atas dapat dikatakan bahwa masih banyak metode yang belum dipelajari secara global oleh guru-guru di Madrasah tersebut sehingga dalam prakteknya masih belum memenuhi kriteria dalam penggunaan kurikulum merdeka.

4. Media Yang Digunakan

Media yang telah digunakan dalam proses belajar mengajar di MA Nasyi'in Sidoarjo ini yaitu pada pelajaran bahasa Arab adalah menggunakan LCD proyektor. Dengan menggunakan LCD proyektor peserta didik dapat mengamati, mendengarkan video, gambar dan tulisan-tulisan yang berisikan tentang pelajaran, yang mana hal-hal tersebut untuk didengarkan, dilihat dan diamati oleh peserta didik agar supaya peserta didik lebih aktif sebgia mana yang diharapkan dalam kurikulum merdeka.

Dengan adanya media pembelajaran yang ada di MA Nasyi'in Sidoarjo tersebut, peserta didik dapat lebih aktif dalam pembelajaran dan dapat memahami apa yang telah diajarkan, serta dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Peserta Didik

Keadaan peserta didik di MA Nasyi'in Sidoarjo ini berbeda-beda mulai dari lingkungan keluarga, faktor ekonomi, dan latar belakang daerah, dimana ada peserta didik ada yang datang dari dalam daerah Sidoarjo sendiri, dari luar Sidoarjo, bahkan ada pula yang dari luar Jawa Timur seperti peserta didik yang datang dari Jawa Tengah. Dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda tersebut memiliki dampak pada kemampuan berfikir yang juga berbeda-beda. dari situlah guru juga harus pandai-pandai menggunakan metode pengajaran dan menggunakan media pembelajaran yang baik dan sesuai. dengan begitu peserta didik yang mempunyai kemampuan dibawah rata-rata tidak ketinggalan dari teman-temannya yang mempunyai kemampuan lebih tinggi.

Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka ini peserta didik banyak mengalami perubahan seperti dalam bersikap, pengetahuan yang dimiliki, serta mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dalam belajar dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Penilaian Hasil Belajar

Dari berbagai perbedaan latar belakang peserta didik telah mempengaruhi kesetaraan kognitif dan psikomotorik siswa. Sehingga apabila dari hasil penilaian siswa atau evaluasinya terdapat salah satu peserta didik yang kurang atau dibawah standart, maka yang dilakukan oleh guru adalah mengadakan remedi baik itu secara lisan maupun tertulis. Dan di dalam kurikulum merdeka penilaiannya menggunakan penilaian otentik, sehingga seorang guru harus benar-benar teliti dan kreatif.

Kesungguhan, kecakapan, kreativitas dan ketekunan guru menjadi pondasi utama dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, oleh karena itu guru hendaknya bisa memilah dan memilih bahan ajar serta mampu mendorong peserta didik lebih baik dan juga guru hendaknya mampu menyusun, memilih dan melaksanakan evaluasi, baik untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik atau perkembangan mereka untuk melihat efektifitas dari pelaksanaannya itu sendiri. Begitu pula dengan peserta didik ketika mengimplementasikan kurikulum merdeka. Peserta didik tidak hanya dihimbau untuk memahami dan mengerti bahan ajar atau kompetensi yang didapat di madrasah saja melainkan mampu menerapkan bahan ajar atau kompetensi mereka kedalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan kompetensi yang mereka dimiliki.

Dari paparan dan analisis data diatas dapat diklasifikasikan bahwa implementasi kurikulum merdeka dalam mata pelajaran bahasa Arab di MA Nasyi'in Sidoarjo selama ini masih belum bisa dilaksanakan seratus persen seperti yang diharapkan.

Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Bahasa Arab

Data di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru di MA Nasyi'in Sidoarjo yang masih mengalami kesulitan dalam menerapkan kurikulum merdeka. Oleh karena itu semua guru harus mencari solusinya dengan mengikuti pembinaan atau pelatihan-pelatihan

kurikulum merdeka. Karena apabila tidak segera mencari solusinya akan berakibat pada kurang maksimalnya pelaksanaan kurikulum dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Adapun problematika yang dialami oleh para guru dalam penerapan kurikulum merdeka di MA Nasyi'in Sidoarjo adalah sebagai berikut:

1. Problem Guru dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Perlu diperhatikan bahwa dalam menyusun RPP, guru perlu menentukan batasan ruang lingkup materi subtopik mana yang akan diajarkan pada setiap sesi dengan melihat perkiraan waktu dalam silabus. Jika subtopik dalam silabus membutuhkan lebih dari satu atau lebih sesi, subtopik perlu ditentukan lagi. Jika hal ini tidak memungkinkan karena akan mengganggu keutuhan materi, maka rencana pembelajaran dapat dikembangkan untuk melayani dua sesi atau lebih. RPP harus disusun secara sistematis, lengkap dan menyeluruh, serta terdapat beberapa kemungkinan penyesuaian yang sesuai dengan situasi pembelajaran yang sebenarnya. Oleh karena itu, RPP dapat berfungsi untuk mempermudah proses pembelajaran sesuai dengan rencana. RPP harus ditulis secara sederhana dan luwes, serta dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan siswa.



MADRASAH ALIYAH NEGERI KOTA SURABAYA
 Jl. Wonorejo Timur No. 14 Telp. (031) 8717001 Kota Surabaya Kode Pos 60296
 Website: <http://www.man-surabaya.sch.id> E-mail: mankotasurabaya@kemenag.go.id

MODUL AJAR BAHASA ARAB: MAHARAH ISTIMA' المهارات الإستيماء

A. INFORMASI UMUM

Mata Pelajaran	Bahasa Arab	Materi Pokok/sub MP:	Maharah istima' المهارات الإستيماء
Fase/Kelas /Semester	E / X / 1	Alokasi Waktu:	6 x 45 menit

ELEMEN	CAPAIAN PEMBELAJARAN
Pemahaman Bahasa Arab	Peserta didik Mengevaluasi/Menyimak informasi yang didengar tentang المهارات الإستيماء
Ketrampilan Proses	Peserta didik mengamati, memproses, menganalisis data , informasi dan mengomunikasikan hasil

1. Kompetensi Awal
 Untuk mempelajari materi maharah istima' tentang المهارات الإستيماء dibutuhkan kompetensi awal:
 a. Mufradat/ kosakata tentang المهارات الإستيماء

Gambar 1. Modul Ajar Kurikulum Merdeka (RPP)

RPP yang ada dalam kurikulum merdeka ini memiliki perubahan kata atau kalimat yang dirasa oleh para guru menjadi hal baru dan butuh menyesuaikan dengan rencana pelaksanaan (RPP) yang lama. Hal ini juga yang menjadi salah satu kendala bagi guru karena memang guru sudah disibukkan dengan berbagai macam polemik pendidikan yang ada, mulai dari menyusun Silabus, Prota Prosem, RPP, portofolio, ikut PLPG, memikirkan materi, menyusun KKM dan lain sebagainya. Sebagai contoh perubahan kata yang ada adalah maharah yang dalam bahasa Arab diartikan keterampilan maka dalam kurikulum merdeka berubah menjadi elemen, kemudian kompetensi dasar menjadi capaian pembelajaran dan juga indikator menjadi rasionalisasi dan lain sebagainya

2. Problem Guru Dalam Menentukan Metode dan Teknik Mengajar
Dalam rangka mencapai tujuan pengajaran, maka dalam pelaksanaan proses belajar mengajar perlu digunakan metode dan teknik-teknik mengajar. Jumlah metode pengajaran sangat beragam, dari sini guru dituntut untuk memilih metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Menjadi seorang guru yang mempunyai tugas mengajar bukan berarti hanya tentang mengajar, karena mengajar para peserta didik membutuhkan persiapan yang matang, guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang mumpuni, selain itu guru juga dituntut untuk dapat mengikuti arus perkembangan dalam dunia pendidikan. Banyak komponen-komponen lain yang perlu dipersiapkan guru dalam mengajar, salah satunya yaitu metode pembelajaran.

Untuk menerapkan metode pembelajaran itu sangatlah penting, selain menjadikan suasana pembelajaran didalam kelas menjadi lebih menyenangkan, penggunaan metode dan teknik pembelajaran juga nanti akan menghasilkan banyak manfaat lainnya. Metode pembelajaran bisa membantu siswa agar dapat tetap fokus untuk mengikuti dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Metode dan teknik pembelajaran juga bisa membantu perkembangan kognitif siswa secara konstruktif. Selain itu metode pembelajaran juga dapat membantu guru untuk mengelola kelas. Beberapa jenis metode pembelajaran dalam kurikulum merdeka diantaranya, adalah metode Pembelajaran Project Based Learning (PBL). Project based learning merupakan usaha pendekatan pembelajaran dimana siswa diberikan berbagai

kesempatan untuk bisa mengeksplorasi serta mendalami materi pembelajaran yang sudah diajarkan bersamaan dengan mengembangkan skill atau kemampuan dengan upaya pemecahan masalah (Problem solving) serta investigasi.

Metode lain yang bisa digunakan adalah pembelajaran active learning. Konsep yang ditekankan pada metode pembelajaran Active learning ialah membuat siswa lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Rangkaian proses dari metode ini yaitu *thinking* atau proses memikirkan sesuatu, selanjutnya *discussion* atau berdiskusi, mendiskusikan sesuatu, kemudian *investigation* atau menginvestigasi, dan terakhir yaitu proses *creating* atau menciptakan sesuatu. Semua proses ini diterapkan di kelas saat menggunakan metode ini.

Dari hal tersebut dapat dianalisis bahwa dalam penerapan kurikulum merdeka masih memerlukan waktu yang cukup bagi guru-guru supaya metode yang diterapkan sesuai dengan materi pelajaran dan fasilitas yang memadai. Dengan kata lain guru dituntut untuk mampu mengatur waktu, materi dan metode yang digunakan. Sedangkan bagi guru yang belum memahami masing-masing penggunaan metode diharapkan mencari tahu baik dari buku-buku bacaan atau dari sesama guru. Dengan demikian hal ini merupakan problematika tersendiri dalam menggunakan metode dan tehnik mengajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka, bahkan dari itu, karena mata pelajaran bahasa Arab mempunyai karakteristik yang berbeda dan masih dianggap bahasa Asing di Indonesia, maka barang tentu metode dan tehnik yang akan digunakan juga butuh proses dalam mempraktekannya.

3. Problem Guru Dalam Perubahan Paradigma Asesmen (Penilaian)
Selama ini pelaksanaan penilaian oleh guru cenderung berfokus pada penilaian yang bersifat sumatif dimana hal itu dijadikan acuan dalam mengisi laporan hasil belajar siswa. Hasil penilaian tersebut belum dimanfaatkan oleh guru sebagai umpan balik (feedback) dalam perbaikan pembelajaran. Didalam kurikulum merdeka ini, guru atau pendidik diharapkan bisa lebih fokus pada penilaian formatif dibandingkan penilaian sumatif, dan menggunakan hasil penilaian formatif tersebut untuk perbaikan dalam proses pembelajaran mendatang yang berkelanjutan.

Penilaian yang ada dalam kurikulum merdeka harus melihat prinsip penilaian pada materi 1 kemudian diolah ke materi 2 dengan

pengolahan penilaian dan mauk pada materi 3 dimana penilaian dijadikan pelaporan hasil belajar, dan hal seperti ini dirasa sangat rinci dan ideal tetapi semua itu akan membebani guru, maka dari itu harus dibuat lebih praktis lagi.

Hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan Formatif adalah bahwa tes formatif itu dilakukan secara berkelanjutan (continue) bersamaan dengan proses pembelajaran, menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan target pada pembelajaran yang dituju, juga memberikan umpan balik (feedback) baik untuk peserta didik maupun pendidik itu sendiri, begitu pula penilaian harus berorientasi pada perubahan, bukan hanya sekadar memenuhi kuantitas nilai yang terdapat dalam raport serta bersifat informatif.

Sedangkan hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan Sumatif adalah bahwa tes sumatif dilakukan oleh guru untuk mengonfirmasikan capaian pembelajaran (CP) bagi peserta didik pada periode tertentu (akhir tahapan materi, pada akhir semester atau akhir jenjang), yang nanti hasilnya akan digunakan sebagai bahan untuk mengolah laporan hasil belajar siswa, pemberian umpan balik (feedback) tetap dilakukan walaupun data hasil pengukuran capaian telah diperoleh dan menggunakan berbagai teknik penilaian.



Gambar 2. Karakteristik Penilaian Formatif dan Sumatif

Setiap materi yang telah diajarkan harus dinilai oleh guru dalam kurikulum merdeka penilaiannya menggunakan penilaian yang formatif dan sumatif, dalam hal ini guru merasa kesulitan untuk melakukan penilaian dengan menggunakan penilaian tersebut, kemungkinan karena kurang adanya sosialisasi khusus dibidang penilaian ini. Penilaian yang ada dalam kurikulum merdeka masih terlalu banyak dan perlu dibuat lebih praktis lagi karena guru masih merasa kesulitan dalam menerapkan penilaian ini.¹⁴

Kebijakan Kepala MA Nasyi'in dalam Mengatasi Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka

Kepala MA Nasyi'in Sidoarjo sangat berpengaruh dalam mengatasi problematika guru dalam Implementasi Kurikulum merdeka pada mata Pelajaran bahasa Arab. Berbagai macam kebijakan yang dilakukan agar penerapan kurikulum merdeka dapat sukses dilembaga ini. Hal pertama kali yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah memetakan semua permasalahan yang ada kemudian mencari solusinya.

Adapun kebijakan yang dilakukan oleh kepala MA Nasyi'in Sidoarjo dalam mengatasi problematika dalam implementasi kurikulum merdeka dalam mata pelajaran bahasa Arab adalah:

1. Mengelompokkan permasalahan yang ada dan mencari solusinya.
2. Mengadakan penataran atau pelatihan tentang kurikulum merdeka
3. Melengkapi sarana dan prasarana yang kurang memadai dan yang dibutuhkan.
4. Mengadakan pengawasan yang penuh terhadap jalannya kegiatan belajar mengajar.

Selain kebijakan yang dilakukan kepala madrasah tersebut, guru juga mempunyai kebijakan sendiri untuk mengatasi problematika dalam penerapan kurikulum merdeka, baik itu kebijakan dari individu maupun dilakukan secara kelompok.¹⁵

Adapun kebijakan yang dilakukan oleh guru-guru MA Nasyi'in adalah sebagai berikut:

1. Mengikuti Pelatihan dan Penataran tentang kurikulum merdeka.
- Dengan mengikuti pelatihan dan penataran tentang kurikulum

¹⁴ Hasil wawancara terstruktur bersama bapak Nasihul, guru mata pelajaran bahasa Arab MA Nasyi'in pada bulan Februari 2022

¹⁵ Hasil wawancara terstruktur bersama Kepala MA Nasyi'in pada bulan Februari 2022

merdeka ini diharapkan guru-guru bisa menambah ilmu pengetahuan tentang kurikulum merdeka dan unsur-unsurnya sehingga guru bisa memahami dan menerapkan kurikulum merdeka terhadap peserta didiknya.

2. Pengadaan Sarana dan Prasarana. Pada dasarnya kebanyakan problematika yang ada dalam suatu lembaga pendidikan adalah kurang lengkapnya sarana dan prasarana pada lembaga tersebut. Oleh karena itu untuk menambah atau melengkapi sarana dan prasarana yang ada, guru harus kreatif dalam membuat dan merancang sarana dan prasarana yang ada di MA Nasyi'in untuk dikembangkan dan diadakannya.
3. Mengadakan MGMP Bahasa Arab (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab). Dalam MGMP ini guru mapel diharapkan dapat bermusyawarah dengan untuk saling memberikan sumbangsih pemikiran dan tindakan yang positif demi terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang baik, yang nantinya jika ada problem yang bersifat individual bisa dipecahkan secara bersama-sama.

Dengan adanya kebijakan-kebijakan diatas dapat dipastikan bahwa semua problem yang ada dalam penerapan Kurikulum merdeka di MA Nasyi'in Sidoarjo ini dapat diatasi dengan cara memprofesionalkan guru, melengkapi sarana dan prasarana, mengadakan MGMP dan pengawasan terhadap jalannya Proses Belajar Mengajar, pelatihan tentang kurikulum merdeka serta kebijakan-kebijakan lain yang bersifat individual maupun kelompok, guna memecahkan problem yang sedang terjadi.

Catatan Akhir

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, Dalam Implementasi kurikulum merdeka dalam mata pelajaran bahasa Arab di MA Nasyi'in Sidoarjo pada awalnya memang memiliki berbagai macam problematika dan kurikulum merdeka masih belum sepenuhnya terlaksana. Meskipun demikian, setelah mengalami beberapa fase dan proses hal tersebut berubah menjadi lebih kondusif dan lebih baik.

Terdapat beberapa hal yang menjadikan problematika implementasi kurikulum merdeka terpecahkan sedikit demi sedikit, diantaranya adalah adanya upaya dari kepala madrasah Nasyi'in dalam menampung aspirasi para guru khususnya guru mata pelajaran bahasa

Arab melalui penataran atau pelatihan tentang kurikulum merdeka, melengkapi sarana dan prasarana yang kurang memadai serta mengadakan pengawasan terhadap berjalannya proses kegiatan belajar mengajar di Madrasah.

Para guru membentuk tim musyawarah guru mata pelajaran yang berfungsi saling memberi masukan dalam penguatan kegiatan belajar mengajar, baik berupa penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), memilih dan memilah metode serta tehnik mengajar yang cocok dan mengikuti pelatihan yang diamanahkan oleh kepada Madrasah Nasyi'in Sidoarjo.

Bibliography

- Fathurahman, Pupuh. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Hasim, Evi. "Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19." *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 2020.
- Julaeha, Siti. "Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 157.
- Marisa, Mira. "Inovasi Kurikulum 'Merdeka Belajar' Di Era Society 5.0." *Santhet:(Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)* 5, no. 1 (2021): 66–78.
- Nasution, Harun. *Kurikulum Dan Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Nurhayati, Anin. *Kurikulum Inovasi Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, and Prihantini Prihantini. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6313–19.
- Rohmad, Ali. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Sudin, Ali. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. UPI Press, 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Farid Qomaruddin

Zaini, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Teras, 2009.